

## Multikulturalisme Di Indonesia: Pengalaman Masa Kemerdekaan

Nurhidayat<sup>1\*</sup>, Jamali Syahrodi<sup>2</sup>, Siti Fatimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PAI, Universitas Majalengka, Indonesia

<sup>2</sup>PAI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup>PAI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\*[nurhidayat@unma.ac.id](mailto:nurhidayat@unma.ac.id)

### Abstrak

Kehidupan di alam jagad raya ini ternyata memiliki keanekaragaman. Di Indoensia terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, suku, bahasa, ras, warna kulit serta tradisi kesenian dan kebudayaan yang berbeda, sekaligus merupakan warisan leluhur bangsa yang sejatinya dijaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan multikulturalisme di Indonesia: Pengalaman Masa Kemerdekaan dilihat dari sejarah masa lalu setelah Indonesia merdeka. Multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan yang ada. Ajaran agama Islam yang selalu mengedepankan, kekeluargaan kebersamaan dan kerukunan yang tertuang dalam sebuah istilah al-maqashdudsysyar'i (tujuan-tujuan agama) sebagai bentuk kesatuan yang utuh dan menjadi mandiri yang berdiri di tengah perbedaan. Bentuk-bentuk multikulturalisme di Indonesia di antaranya adalah di bidang politik, bidang budaya, bidang ekonomi, dan di bidang sosial. Salah satu contoh dalam bidang politik adalah empat pilar atau empat konsensus bersama yakni Ideologi, Undang-Undang, kebhinekaan, dan semboyan, dalam bidang budaya contohnya ramah-tamah antar warga, kepada tamu, berbicacara sopan, bertata krama dan Nemui nyimah di Lampung, dalam bidang ekonomi adalah diakuinya asuransi syari'ah dan perbankan syari'ah, dan dalam bidang sosial contohnya bahwa warga Cina dan warga Arab diterima menjadi warga Indonesia.

**Kata kunci :** Multikulturalisme, Pengalaman Masa Kemerdekaan

### Abstract

*Life in this universe turns out to have diversity. In Indonesia, there are various backgrounds of different religions, ethnicities, languages, races, skin colors and different artistic and cultural traditions, as well as the heritage of the ancestral nation which is truly protected. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach that describes multiculturalism in Indonesia: The Experience of the Independence Period seen from the past history after Indonesia's independence. Multiculturalism is an ideology that recognizes and respects the equality of existing cultural differences. Islamic religious teachings which always precipitate, kinship togetherness and harmony which is contained in a term al-maqashdudsysyar'i (religious goals) as a form of unified whole and being independent that stands in the midst of differences. The forms of multiculturalism in Indonesia include in the political, cultural, economic and social fields. One example in the political field is the four pillars or four shared contexts, namely ideology, law, diversity, and motto, in the cultural field, for example, hospitality among citizens, to guests, speaking politely, being polite and welcoming to nyimah in Lampung, in in the economic field, he recognized shari'ah insurance and shari'ah banking, and in the social field, for example, Chinese citizens and Arab citizens were accepted as Indonesian citizens.*

**Keywords:** Multiculturalism, Experiences of the Independence Period

## **I. PENDAHULUAN**

Kehidupan di alam jagad raya ini ternyata memiliki keanekaragaman. Di Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, suku, bahasa, ras, warna kulit serta tradisi kesenian dan kebudayaan yang berbeda, sekaligus merupakan warisan leluhur bangsa yang sejatinya dijaga. Keanekaragaman bukan hanya di Indonesia saja, tetapi di berbagai negara pun ternyata memiliki hal yang sama, seperti salah satu contoh yang terjadi pada masyarakat Cina yang tergambar pada masyarakat Cina Benteng yang memiliki kultur secara perspektif sosiologis, model harmoni sosial. Dalam masyarakat Cina Benteng tidak hanya terjadi di bidang seni, tetapi juga terjadi di pola pemukiman, bahasa komunikasi, prosesi pernikahan tradisional, pakaian tradisional, gambang kromong musik, dan cokek tari. (Arif, 2014)

Dalam ajaran agama Islam, multikultural ini telah menjadi keniscayaan/sunnatullah seperti tersirat dalam ayat Al-Quran Al-Hujurat ayat 13 di bawah ini:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Shihab, 2020)

Nilai-nilai multikultural ini harus menjadi subah karakter yang dimiliki oleh anak bangsa Indonesia khususnya, dan salah satunya dengan menuangkannya dalam pendidikan karakter di kelas. Pendidikan karakter atau bisa disebut dengan pendidikan moral, akhlak dan budi pekerti dewasa ini merupakan hal yang seharusnya diutamakan dalam ruang lingkup pendidikan, Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap, perilaku sehingga dapat menjadikan seseorang sebagai manusia berilmu dan berakhlak mulia. (Aeni & Nurhidayat, 2019)

Multikulturalisme dinilai penting karena, ini adalah ideologi yang menghendaki adanya persatuan dan kesatuan dari berbagai kelompok yang memiliki perbedaan dalam bidang kebudayaan dengan hak dan status sosial politik, menjadi adanya hak yang sama dalam masyarakat modern. Multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan atau subkultur.

Bangsa Indonesia diciptakan Tuhan terdiri dari keberagaman tradisional, memiliki perbedaan suku, ras, dan agama. Sedangkan, keberagaman bentuk-bentuk kehidupan adalah segala hal yang berkaitan dan bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat di luar keberagaman tradisional. Multikulturalisme menjadi pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang

menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, kemajemukan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, dapat dikatakan, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas dan budaya dengan segala kelebihannya. Dengan demikian maka peneliti merasa penting untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Multikultural di Indonesia: Pengalaman Masa Kemerdekaan”

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan multikulturalisme di Indonesia: Pengalaman Masa Kemerdekaan dilihat dari sejarah masa lalu setelah Indonesia merdeka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature yang berkaitan dengan multikultural di Indonesia setelah kemerdekaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Multikultural**

Multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan yang ada. Ideologi ini bergandengan dan saling mendukung dalam proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual yang terikat dalam Hak Asasi Manusia dalam berhadapan dengan kekerasan dan komunitas atau masyarakat setempat. (Wijaya, 2022). Hal ini terjadi di Indonesia yang tentunya merupakan sebuah topik yang menarik dan harus dijadikan bahan kajian publik.

Sementara itu menurut Jamali bahawa kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau faham) (Kholil, 2022). Sejalan dengan Sutarto yang mengatakan bahwa kultur adalah sebuah budaya yang universal, sekelompok masyarakat yang mengatun sekumpulan simbol-simbol, kepribadian yang ditulis dengan lias, refleksi dari struktur biologis, dan ekspresi yang tidak terlihat. (Sutarto, 2011)

### **Islam Sebagai Pembentuk Umat yang Pertengahan (Wasatiyah)**

Memahami multikultural dalam kehidupan merupakan sesuatu yang mudah-mudah susah. Hal ini terbukti dengan terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat dengan prinsip-prinsip bangsa dan agama mayoritas yang dianut oleh bangsa ini sejak lama. Sejalan dengan Gus Dur yang pernah menuliskan bahwa kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih bersifat permukaan saja (Wahid, 1999)

Ajaran agama yang selalu mengendapkan kekeluargaan dengan istilah Qurannya *wa amruhum syuura bainahum* (segala perkara selalu diselesaikan dengan bermusyawarah), bahasa haditsnya *al-muslimu akhul muslim* (muslim saudaranya orang muslim), hadits rasul menyebutkan bahwa Allah SWT tidak membeda-bedakan bentuk ataupun warna kulit, dan prinsip-prinsip lainnya yang mengajarkan bahwa tidak boleh mencuri dan membunuh, harus menjaga kehormatan dengan pernikahan yang resmi,

saling menghargai keyakinan, dan bahkan saling memenuhi kebutuhan hidup yang baik seperti dengan sandang dan pangan, yang semua itu dikenal dengan istilah *al-maqashdudsysyar'i* (tujuan-tujuan agama). Dengan demikian salah satu bentuk multikulturalisme itu adalah saling merasakan dan mengimplementasikan bahwa hakikatnya manusia itu adalah satu dan harus menempatkan posisinya di tengah-tengah keanekaragaman. Secara historis diniyah bahwa hakikatnya manusia itu adalah merupakan suatu umat/golongan yang satu sekalipun memiliki perbedaan. Hal ini tersirat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 213 di bawah ini:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Shihab, 2020)

Ayat tersebut menjadikan sebuah isyarat bagi manusia untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai alat perpecahan, perselisihan dan penindasan satu sama lain, karena hakikatnya manusia adalah sama. Lebih jelas lagi Allah SWT mengklaim bahwa manusia sebagai umat yang pertengahan terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 di bawah ini:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. (Shihab, 2020)

## **Bentuk-bentuk Multikulturalisme di Indonesia**

### **A. Bidang Politik**

Salah satu bentuk multikultural yang ada di Indonesia yang sudah menjadi warisan dari masa lalu adalah multikultural dalam bidang politik. Maka dengan demikian terkenallah "politik multikulturalisme" yang merupakan politik diferensiasi (Hardiman, 2002) yaitu suatu upaya untuk bersikap adil terhadap segala perbedaan. Pendidikan politik macam ini tidak bisa dilaksanakan, jika sebuah masyarakat mengidap ketakutan yang berlebihan akan hal yang lain, dalam melihat perbedaan di antara mereka pribadi.

Politik multikulturalisme merupakan sebuah perkembangan yang relatif paling baru dalam khasanah ilmu pengetahuan yang ada terutama dalam ilmu-ilmu sosial. Politik multikulturalisme ini terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi oleh segenap umat manusia khususnya di dalam dunia yang terbuka di era demokratisasi kehidupan. (Pureklolon & MM, 2020). Perkembangan yang sangat pesat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan dapat menyebabkan siapa pun warga negara harus berpikir lebih lanjut tentang eksistensi bangsa.

Persoalan tentang politik multikulturalisme menunjuk pada keberadaan bersama (*coexistence*) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Multikulturalisme digunakan di Indonesia untuk merumuskan identitas diri sebagai bangsa yang otonom, yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, budaya bangsa lain atau kelompok tertentu.

Setiap negara termasuk Indonesia memiliki keadaan politis dan historis yang pasti berbeda. Sebagai contoh problem tentang multikulturalisme di Indonesia sangat berbeda dengan problem tentang multikulturalisme di Amerika. Di Amerika berpegang pada empat gagasan politik Amerika Serikat (Halidin, 2022) yang selalu bertumpu pada empat pilar Konstitusi 1787 yang selalu mengafirmasi tentang **republikanisme** yang bersumber pada pemikiran Aristoteles; **Federalisme** yang kiprah utamanya mengacu pada *founding fathers* Amerika yang secara vertikal membagi kekuasaan; **separation of power** yang selalu menekankan kewenangan dan tanggung jawab secara teratur di setiap tingkat pemerintahan seperti federal, negara bagian dan lokal; dan **Check and balances** di mana setiap cabang pemerintahan saling mengontrol dan mengawasi.

Yang khas pada Amerika Serikat adalah setiap keputusan yang diambil selalu melihat dua hal penting yakni "fakta dan nilai" sebagai sesuatu yang tak dapat dipisahkan dan tetap menjadi satu kesatuan dalam pengalaman. Berbeda dengan politik multikulturalisme di Indonesia; keberagaman budaya politik selalu mengacu pada empat pilar atau empat konsensus bersama yakni Ideologi, Undang-Undang, kebhinekaan, dan semboyan. Yang pertama adalah ideologi politik negara adalah Pancasila, yang kedua adalah UUD 1945 yang menjadi konstitusinya, yang ketiga adalah *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu) yang menjadi sembojanya dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harga mati yang menjadi yel-yelnya.

Ciri khas Negara Kesatuan Republik Indonesia ini adalah faktor integratif yang bahkan secara konstitusional menduduki tempat yang sangat tinggi dan sangat sentral yakni adalah Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu direvitalisasi dan hakikat dari setiap sila (ontologis, epistemologis, aksiologis) Pancasila, sebetulnya dan seterusnya menjadi *the living ideology* yang bertujuan menjadi acuan hidup bersama di tanah Air ini dan masuk menjadi pilar pendidikan hidup bersama (*live to gather*) sehingga seluruh lapisan anak bangsa merasakan kehidupan yang rukun dan harmonis.

## B. Bidang Budaya

Multikulturalisme yang tergambar dalam budaya-budaya di Indonesia tentunya sangat banyak ragamnya, di antaranya ramah-tamah antar warga, kepada tamu, beribacara sopan, bertata krama (seperti di Sunda kata "makan" bisa "dahar" untuk yang lebih muda, "neda" untuk diri sendiri, dan "tuang" untuk yang lebih tua), merawat adat istiadat leluhur, dan tentunya saling menghormati. Hal ini merupakan sebuah ajaran agama yang toleran seperti dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, Q.S. Yunus ayat 41 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan tentunya dalam hadits-hadits Rasul yang sesuai dengan kondisinya.

Salah satu tradisi bangsa yang positif adalah *Nemui nyimah* sebagai konsep budaya lokal yakni berbagi dengan tamu, ramah kepada tamu, sopan santun, pemurah dengan tamu yang merupakan harga diri atau *piil pesenggiri* bagi mereka jika dalam menerima

tamu tidak dilayani dengan baik (Nurdin dalam Syahputra (Syahputra, 2020)). Nemui nyimah tidak hanya sebagai unsur dalam falsafah hidup ulun Lapping saja, namun telah menjadi budaya bagi orang Lampung dalam kehidupan sehari-harinya dalam memperlakukan tamu dan juga menyikapi perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk di Provinsi Lampung

### C. Bidang Ekonomi

Multikultural dalam bidang ekonomi di antaranya adalah asuransi. Asuransi adalah pertanggung, perjanjian pihak yang satu akan membayar pada pihak yang lain ganti rugi bila terjadi kecelakaan, kebakaran, kematian dan sebagainya, uang yang dibayarkan kepada perusahaan asuransi yang mempertanggungkan. (Rastuti, 2016). Secara umum bahwa asuransi dinilai tidak boleh dilakukan karena didalamnya terdapat unsur riba. Tapi dengan berbagai pandangan maka asuransi diperbolehkan dan diterima sebagai usaha yang halal menurut Islam asalkan prosesnya sesuai syari'ah.

Pendirian asuransi Syari' ah, khususnya di Indonesia, didasarkan pada beberapa landasan, yaitu (1) landasan Syari' ah; (2) landasan yuridis; dan (3) landasan filosofis (Januari, 2005). Pada landasan yang pertama dari pendirian asuransi Syari' ah, yakni landasan Syari' ah, mengandung arti bahwa pendirian asuransi Syari'ah merupakan implementasi dari nilai-nilai Syari'ah yang termuat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, serta pendapat ulama atau *fuqaha* yang tertuang dalam banyak karyanya.

Ada beberapa aspek besar yang direalisasikan dalam asuransi Syari'ah, yakni aspek kesucian harta dan kebersihan jiwa, aspek interaksi sosial yang positif, aspek kemaslahatan umat (*mashlahah ummati*), dan akad-akad mua'malah. Aspek pertama berarti bahwa dengan asuransi Syari'ah umat Islam telah berupaya menghindarkan diri dari perolehan harta (ganti rugi) dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh Syara, seperti dengan jalan riba, mengandung unsur gharar, dan maysir. Hal ini disebabkan karena ganti rugi dalam asuransi konvensional disinyalir mengandung ketiga unsur tersebut, sementara dalam asuransi Syari'ah ketiga unsur tersebut dihilangkan dan diganti dengan prinsip operasional yang berdasar pada Syari'ah.

Di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah banyak ditemukan ketentuan yang melarang ketiga unsur tersebut. Sebagai gambaran umum berikut dikutip beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa al-Sunnah yang melarang ketiga unsur tersebut. Larangan tersebut seperti tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 257 yang artinya "Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Shihab, 2020).

Selain merealisasikan aspek kesucian harta dan pembersihan jiwa dengan meninggalkan riba', gharar, dan maysir, dengan asuransi Syari'ah pun umat Islam telah merealisasikan aspek interaksi sosial yang positif yang dibenarkan oleh Syara. Perilaku tolong menolong dalam kebajikan (*birr*) dan taqwa, membantu sesama umat manusia yang membutuhkan, dan menumbuhkan kepekaan sosial dapat direalisasikan dalam asuransi Syari'ah ini. Bahkan Muhammad Nejatullah Shiddiqi menyatakan bahwa asuransi itu merupakan kerjasama yang memiliki kegunaan sosial dan memberikan dorongan pada kegiatan-kegiatan yang mutlak bagi pertumbuhan peradaban (Nejatullah Siddiqi, 1987). Dengan begitu, maka keberadaan asuransi Syari'ah ini selaras dengan firman Allah Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan

(menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Shihab, 2020)

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa tujuan dari keterlibatan seseorang dalam asuransi adalah dalam upaya mendatangkan ketentraman yang juga merupakan tuntutan naluriah manusia di berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, kemaslahatan dalam asuransi Syari'ah terimplementasi dalam ketentraman dan keterjaminan hidup seseorang di masa depan.

Sementara akad-akad muamalah terealisasi dalam asuransi yari'ah terjadi dalam dua keadaan, yakni dalam penyerahan premi oleh peserta kepada perusahaan asuransi dan dalam investasi dari perusahaan asuransi kepada investor. Akad muamalah yang diimplementasikan pada keadaan yang pertama adalah akad *wadi'ah* dan *mudharabah*, sedangkan akad muamalah yang diimplementasikan pada keadaan yang kedua adalah akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna*, dan *ijarah*.

Landasan kedua dari didirikannya asuransi Syari'ah adalah landasan yuridis. Pada landasan ini, asuransi Syari'ah telah ikut serta dalam mengembangkan dunia perasuransian. Khusus di Indonesia, kehadiran asuransi Syari'ah merupakan keikutsertaan umat Islam dalam mengembangkan perasuransian Indonesia sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian (Januari & Syariah, 2005). Sekalipun memang, undang-undang tersebut tidak secara tersurat mengatur tentang prinsip operasional asuransi Syari'ah. Hal ini berbeda dengan perbankan Syari'ah yang eksistensinya telah dilegalisir oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dan disempurnakan lagi oleh Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan. Dengan demikian salah satu multikultural dalam ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia setelah kemerdekaan, selain asuransi syari'ah adalah perbankan syari'ah.

#### **D. Bidang Sosial**

##### **Warga Cina Diterima Menjadi Warga Indonesia**

Salah satu bukti semakin diterimanya warga keturunan Tionghoa atau Cina adalah ada sebuah kisah nyata dari seorang ayah yang WNI, dimana dia sedang mencari sepeda untuk anaknya yang baru lulus Taman Kanak-Kanak. Beberapa bulan yang lalu anaknya meminta dia sebagai ayahnya untuk membelikan ia sepeda, karena tertarik teman-temannya yang sudah bermain sepeda, sang ayah pun berjanji jika si anak lulus TK akan dibelikannya. Beberapa bulan kemudian si anak pun lulus TK dan menagih janji ayahnya untuk membelikan ia sepeda. Sang ayahpun menurutinya dengan sedikit bingung, karena yang ia tahu sepeda yang diinginkan anaknya itu harganya berkisar Delapan Ratus Ribu Rupiah, namun ternyata si ayah ini hanya memiliki uang Enam Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah. Dengan hati sedikit khawatir si ayah tetap berangkat mencari anakanya sepeda, namun setelah mendatangi beberapa toko sepeda, benar saja tidak ada sepeda

yang diinginkan anaknya tersebut berharga Enam Ratus Lima Puluh Ribu Rupah, semuanya dikisaran harga yang diprediksinya. Sekalipun waktu sudah sore menjelang maghrib si ayah tetap mencoba mencarikan toko sepeda yang masih buka, dengan harapan ada yang cocok. Setelah beberpa lama si ayahpun melihat toko sepeda dipinggir jalan, dan akhirnya bertanya, dan ternyata toko tersebut milik seorang perempuan bermuka Cina. Setelah diperlihatkan kepada anaknya dan ternyata ada sepeda yang diminati, ditanyakanlah harganya dan ternyata harganya sama dengan toko-toko yang pernah didatanginya, dengan nada sedih mencoba si ayah ini manawar harga, tanpa dikira si Encipun dengan sedikit pertimbangan ternyata memberikannya dengan harga Enam Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah. Si ayah merasa terharu dan berfikir ternyata ada seorang Cina yang kebaikannya dirasa melebihi warganya sendiri, dia baik, sopan, tidak rewel, bahkan ketika melihat istri si ayah dan anaknya ini mau naik angkot, karena si ayahnya mau bawa sepeda dengan motornya, si Enci ini pun melarangnya dan rela sepedanya nanti diantar kerumah tidak harus pake ongkos kirim. Dengan kejadian ini si ayah beserta istri meras berterimakasih kepada si Enci tadi, dan dalam hati mereka mendoakan kebaikan bagi si Enci ini, bahkan setelah ia sholat, masih teringat kebaikan si Enci tadi dan medoakannya semoga ia mendapatkan hidayah dalam kehidupannya.

#### **Warga Arab Diterima Menjadi Warga Indonesia**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab keturunan arab diterima di Indoonesia, di antaranya pertama adalah terdapatnya ikatan emosional keagamaan yang tinggi seperti yang diajarkan Rasulullah dalam ajaran agama Islam bahwa “Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat postur tubuh dan warna kulit kalian, tapi Allah SWT akan memperhatikan keimanan yang ada dalam hatimi” (HR. Muslim) artinya semuanya adalah semuanya sodara jika seiman dan harus saling menolong dan menerima. Kemudian faktor sejarah keberadaan mereka dalam perjalanan bangsa Indonesia, dan faktor ketiga berhubungan dengan istilah keturunan yang melekat pada etnis ini (Yahya, 2002). Istilah keturunan di sini mengandung pengertian percampuran secara prinsip antara generasi asli Arab pemula dengan pribumi. Faktor terakhir adalah terlepasnya hubungan mereka dengan tanah leluhur. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang terlihat agak mencolok bila dibandingkan dengan komunitas etnis keturunan lainnya di Indonesia terutama etnis 'keturunan' Cina (Yahya, 2002).

Pada awalnya masyarakat keturunan Arab dianggap sebagai bangsa asing yang datang merantau dari negara asal mereka. Warga keturunan Arab di Indonesia sebagian besar berasal dari kota Hadromaut, negara Yaman. Walaupun demikian ada juga warga keturunan Arab yang berasal dari negara Mesir, Sudan, Arab Saudi dan juga Maroko, walaupun jumlahnya tidaklah banyak (Chodijah, 2020)

Selain itu mungkin alasan lainnya adalah karena warga pribumi dalam hal ini orang Jawa atau Indonesia pada umumnya menilai orang Arab layak diterima karena kekayaannya. Hal ini memahami sebuah manuskrip tua dari Cina yang ditulis oleh Ma Huan yang pernah singgah di Indoonesia pada abad XV, sebagai berikut:

Pada negeri ini (Jawa) terdapat tiga golongan masyarakat, Yang pertama adalah para saudagar muslim yang datang dari wilayah barat dan menempati wilayah ini; pakaian yang mereka pakai dan makanan yang dimakan adalah bersih dan sangat memadai; Kelompok yang ke dua adalah penduduk dari bangsa Cina yang juga memakai pakaian dan memakan makanan yang layak; Sedangkan kelompok yang terakhir

adalah pribumi yang sangat sederhana dan bertelanjang dada, mereka tidak menyisir rambut mereka dan bertelanjang kaki, ... (Arnold, 1956; 379 dalam (Yahya, 2002)

Hal tersebut sampai sekarang bisa disaksikan bahwa mereka pada umumnya memiliki perusahaan perdagangan sebagai sumber mata pencaharian, seperti memiliki toko. Banyak pula diantara mereka yang memiliki perusahaan atau industri. Rata-rata pengelolaan usaha mereka masih menggunakan sistem manajemen keluarga. Bahkan yang salah satu pengakuan dari seorang Arab di kota Majalengka yang sudah membujang selama lima puluh tahun mengakui belum punya istri karena dirasa belum kaya, yang padahal dia sudah menjadi bos gypsum dan pesananny lintas provinsi.

Akhir-akhir ini eksistensi dan keadaman mereka di tanah air Indonesia terusik dengan adanya seorang Arab yang mengaku habib menghina titel kyai dan ulama setempat sehingga mengundang rekasi warga pribumi yang menghormati kyai dan ulama yang telah membimbing mereka menjadi orang yang beradab dan baragama. Aksi-aksi pribumi di media sosial khususnya dari mulai menuntut seorang yang mengaku habib harus tes DNA dan samapai terjadi ungkapan pengusiran mereka agar kembali ke tanah lahir mereka.

Bahkan salah satu kemungkinan palsunya habib ini disampaikan oleh seorang Kyai dari kelaten di Youtube yang mengatakan bahwa ayahnya pernah mengatakan kepada dirinya "hati-hati bahwa habib-habib yang mengaku sekarang adalah keturunan Yahudi" ini sesuai dengan laman-laman yang memberikan bahwa salah satu ulama besar sudah dites DNA ternyata terbukti DNA-nya Yahudi.

Bahkan sebelum-sebelumnya pun adalah seorang kyai dari banten yang melakukan penelitian bahwa habib/habaib yang berada di Indonesia dengan keturunan Ba'alawy adalah palsu. Hal ini menurut penelitiannya tidak ada bukti nasab mereka yang tersemabung kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kendati demikian kyai dari banten ini tidak memprovokasi untuk membenci keturunan Nabi, tapi hanya mengomentari agar hati-hati kepada yang mengaku habaib atau keturunan Nabi dengan tujuan agar diikuti jama'ahnya/masyarakat, sekalipun salah. Yang perlu dihormati adalah orang yang beriman dan berilmu, sejalan dengan Q.S. Al-Mujadallah ayat 11 yang artinya adalah:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Shihab, 2020)

Semoga umat sekarang tidak ada lagi yang menggembor-gemborkan dan membangga-banggakan nasab yang ternyata malah menimbulkan fitnah. Yang harus digembor-gemborkan adalah siapa yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh tanpa membanggakan nasab atau turunan yang penting memiliki sanad keilmuan. Salah satu pensucian Nabi sebagai Rosulullah yang tidak layak diaku-aku sebagai bapaknya oleh salah seorang di antara manusia terdapat pada Q.S Al-Ahzab ayat 40 yang artinya "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Shihab, 2020)

Salah satu contoh Abu Jahal dan Abu Lahab yang sudah tenar merupakan pamannya nabi tapi ketika mereka melakukan kejahatan atau bahkan kemusyrikan maka tidak menjadi jaminan bagi mereka merupakan keturunan yang bagus dan tinggi derajatnya. Sekalipun habib tapi jika salah maka dihukumi secara adil, kalau dia mencuri tetap mereka disangsi dengan Q.S. Al-Maidah ayat 38 dan jika berzina maka dihadapkan dengan sangsi hukum seperti pada Q.S. An-Nur ayat 2.

Tentunya dalam masalah nasab bukan berarti tidak usah tahu, tetap harus tahu supaya tidak *pareumeun obor* (bahasa sunda yang artinya tidak tahu turunannya siapa). Bahkan dalam hal turunan, khususnya turunan baginda Muhammad SAW, maka adalah yang ahli merawat silsilah mereka yang dikenal dengan *nassaabah / an-nassaabah* (ahli nasab).

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Nurhidayat, N. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Islam terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa. *Al-Mau'izhoh*, 1(2), 293-187.
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 52-63.
- Chodijah, M. (2020). KESALEHAN SOSIAL MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI INDONESIA. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(1), 47-57.
- Halidin, A. (2022). *Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme*. Saf Press, SPs UIN Jakarta.
- Hardiman, F. B. (2002). Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme" dalam Will Kymlicka, Kewargaan Multikultural. *Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas, Terj. F. Budi Hardiman, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia*.
- Janwari, Y. (2005). *Asuransi syari'ah*. Pustaka Bani Quraisy.
- Janwari, Y., & Syariah, A. (2005). *Penerbit Pustaka Bani Quraisy* (p. 34). Bandung.
- Kholil, H. M. (2022). *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN*. Wiyata Bestari Samasta.
- Nejatullah Siddiqi, M. (1987). *Asuransi dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Pureklolon, T. T., & MM, M. S. (2020). *Negara Hukum Dalam Pemikiran Politik*. PT Kanisius.
- Rastuti, T. (2016). *Aspek Hukum perjanjian asuransi*. MediaPressindo.
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Sutarto, D. (2011). *DINAMIKA POLITIK PEREMPUAN DI INDONESIA Pergulatan Perempuan dalam Konstelasi Politik PKS*. Samudra Biru.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81-97.
- Wahid, A. (1999). *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wijaya, F. R. (2022). *Globalisasi dalam Konsep Multikulturalisme dalam Kebudayaan Indonesia*. November.

Yahya, Y. (2002). Arab Keturunan di Indonesia; Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 4(2), 113–126.

### **Internet**

Menghina ulama dan pengusiran ke tempat asal. [https://www.youtube.com/watch?v=W5D4t\\_j0s3s](https://www.youtube.com/watch?v=W5D4t_j0s3s). diakses pada hari Sabtu, Tanggal 01 Juli 2023 Pukul 09:18

Tela'ah; Ba'alawy bukan keturunan Nabi. <https://www.youtube.com/watch?v=3QDUdS9LD80>. diakses pada hari Sabtu, Tanggal 01 Juli 2023 Pukul 09:35

Mencintai Durriyaat Nabi. <https://www.youtube.com/watch?v=SeB-W73P7Ts>. diakses pada hari Sabtu, Tanggal 01 Juli 2023 Pukul 09:37

Pewaris nabi ulama bukan habaib. <https://www.youtube.com/watch?v=m6SutaEUJW4>. dilihat pada hari Sabtu, Tanggal 01 Juli 2023 Pukul 09:42

Pengakuan Kyai dari Klaten. <https://www.youtube.com/watch?v=CPbiihvfHOo>. diakses pada hari Sabtu, Tanggal 01 Juli 2023 Pukul 09:50